

# WAKAF TUNAI PRODUKTIF

## ALA AL-WASHLIYAH CIREBON : UPAYA EKSPLORASI PERAN WAKAF BAGI TERWUJUDNYA KEMAKMURAN JAMA'AH

Oleh :

Zaenal Masduqi

zaenalmasduqi85@yahoo.com

Jurusan Sejarah Peradaban Islam

IAIN Syeikh Nurjati Cirebon

Jln. Bypass-Perjuangan Cirebon

### *Abstrak*

*Secara sosiologis dan keumuman , pemahaman umat terhadap harta wakaf masih terbatas pada tanah dan bangunan. Pemanfataannya pun terbatas pula pada pendirian masjid, madrasah, pesantren dan pekuburan umum. Pemahaman ini terus berkelindan hingga hari ini, walaupun hal tersebut tidak menyalahi fungsi kemanfaatannya, namun dari sisi menghasilkan kesejahteraan materi yang bisa dinikmati oleh umat dari keberadaan wakaf belumlah maksimal untuk difahami dan diperluas jangkauannya. Hal tersebut bisa saja terjadi akibat dari minimnya dakwah yang transformatif tentang pentingnya wakaf tunai dan contoh beragamnya kemanfaatan wakaf yang bisa digunakan untuk kepentingan komersil. Seperti tanah wakaf untuk bangunan kios dan kolam yang disewakan, hotel, rumah sakit, pusat perbelanjaan, pabrik, pemandian umum dan lain sebagainya. Sehingga prinsip wakaf "memelihara itiknya dan menikmati telornya" bisa tercapai.*

**Kata Kunci :** *Wakaf tunai, komersil, kesejahteraan materi*

## **I. Pendahuluan**

Sering kali pengetahuan kita tentang ajaran agama datang setelah kita berumur dewasa dan telah melakukan banyak interaksi dengan berbagai komunitas yang memiliki ciri khas dalam berorientasi dan berkontribusi dalam pelaksanaan ajaran Islam. Atau juga pengetahuan tersebut sebenarnya sudah kita dapatkan di bangku sekolah dasar dan menengah namun tak tahu harus bagaimana melaksanakannya kerana minimnya kita dalam berinteraksi dengan pihak lain apalagi untuk bertransformasi. Interaksi dengan komunitas yang aplikatif terhadap ajaran Islam tertentu mendorong kita untuk melakukan hal yang sama dalam ikut serta menghidup-hidupkan ajaran Islam di tengah masyarakat muslim di sekitar kita.

Sebagai upaya menuju muslim yang baik, tentunya punya tekad untuk senantiasa merenungi sekaligus menggali pengetahuan tentang ajaran Islam dalam berbagai aspeknya bahkan sampai pada upaya untuk melaksanakannya. Salah satu aspek dari ajaran Islam yang menarik untuk dibahas dan diteliti kali ini serta memiliki dampak positif bagi kesejahteraan dan kemakmuran adalah Wakaf lebih terkhusus lagi Wakaf Tunai Produktif.

Adalah Pengurus Daerah Al-Jam'iyatul Washliyah Kabupaten Cirebon, sebuah organisasi masyarakat Islam yang konsen ikut serta dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui jalur pendidikan, dakwah, ekonomi dan kaderisasi. Dalam kajian penelitian ini ormas tersebut menjadi objek penelitian karena 5-7 tahun terakhir ini telah berhasil melaksanakan kegiatan Wakaf Tunai Produktif hingga kini dan sudah terlihat hasilnya yang kemudian bisa dinikmati baik oleh jama'ahnya maupun masyarakat sekitar walaupun dengan kadar dan jumlah tertentu.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa rumusan masalah yang perlu diketengahkan untuk menghadirkan informasi dan hasil penelitian yang akurat dan bermanfaat serta tujuannya. Adapun rumusan masalah tersebut adalah :

1. Bagaimana kondisi wakaf di ormas Islam Al-Washliyah Cirebon
2. Mengapa harus diselenggarakan gerakan wakaf tunai produktif
3. Apa yang dihasilkan dari gerakan wakaf tunai produktif.

Dari 3 rumusan masalah yang ditampilkan tersebut diharapkan akan tercapai tujuan penelitian :

1. Mengetahui secara tepat kondisi organisasi masyarakat Islam Al-Wash;iyah beserta wakaf yang berkembang di dalamnya
2. Mengetahui secara tepat alasan atau faktor yang menyebabkan diselenggarakannya gerakan wakaf tunai produktif
3. Mengetahui hasil yang dicapai dari gerakan wakaf tunai produktif dalam hal ikut serta melahirkan kemakmuran bagi jama'ah dan masyarakat sekitar.

Dalam kaitannya dengan pendalaman materi tentang penelitian ini penulis telah melakukan kajian pustaka terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang wakaf oleh para peneliti dan bisa dijangkau oleh penulis, di antaranya sebagai berikut :

**“Gerak dan Laju Al-Jam’iyatul Washliyah Cabang Cirebon (1957-2006) Dalam Bidang Sosial-Keagamaan Dan Pendidikan Islam”**. Hasil penelitian Zaenal Masduqi yang dibiayai oleh DIPA IAIN Syekh Nurjati tahun 2016 ini, mengisyaratkan tentang rekonstruksi masuk dan berkembangnya Al-Washliyah di wilayah Cirebon dan perkembangan wakaf di dalamnya. Hasil penelitian ini penting untuk melengkapi data tentang seluk beluk Al-Washiyah dan kiprahnya, namun belum menyentuh persoalan wakaf tunai dan hasilnya yang bisa dinikmati oleh jama'ah dan masyarakat sekitar.

**“Wakaf Tunai Dalam Perspektif Hukum Islam”**. Karya M. Wahib Aziz, seorang dosen STAIN Al-Fatah yang dimuat dalam International Journal Ihya ‘Ulumudin tahun 2017. Tulisan ini membahas kebolehan menggunakan wakaf tunai sebagai bagian dari wakaf selain tanah dan bangunan. Di antara pembahasannya lebih mengedepankan wakaf tunai bisa dilakukan ke lembaga amil zakat, infaq dan shodaqoh manapun dan bisa langsung dibagikan kepada fakir miskin yang membutuhkan.

## **II. Pembahasan**

### **A. Sejarah Al-Washliyah dan Wakaf di Cirebon**

Nama lengkap dari organisasi masyarakat Islam ini adalah **Al-Jam’iyatul Washliyah** yang bermakna perkumpulan atau perhimpunan yang memperhubungkan atau yang mengharmoniskan dengan berbagai elemen masyarakat yang ada. Lahir di Kota Medan Sumatera Utara 91 tahun yang lalu tepatnya tanggal 30 Nopember 1930 bertepatan dengan 9 Rajab 1349. (Muhammad Syarifudin, 2007: 324). Kehadirannya sebagai bentuk jawaban dan pertanggungjawaban tokoh-tokoh Islam Sumatera Utara terhadap kondisi umat Islam saat itu yang serba terbelakang dalam berbagai bidang kehidupan. Gerak dan laju organisasi ini sangat ditentukan oleh banyak faktor utamanya adalah harmonisasi relasi antar komunitas, budaya dan setting politik yang mengitarinya. Keberadaannya tidak serta merta berdiri sendiri tanpa proses dan sebab yang berliku serta prakondisi yang berkelindan sehingga terwujudlah sebuah organisasi.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa Medan sebagai titik point berdirinya organisasi ini, mengisyaratkan di awal abad 20 Kota Medan telah dihuni oleh berbagai komunitas dan budaya yang harmonis, saling mendukung kemajuan dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pengembangan pendidikan Islam. Di antara komunitas di Medan yang

memperhatikan hal tersebut adalah mereka yang datang dari daerah Mandailing. Masyarakat Mandailing pada umumnya berpendidikan lebih tinggi dari komunitas Melayu. Dengan demikian wajar kiranya mereka lebih terpandang dengan menjadi pegawai, guru agama dan hakim bahkan ada yang menjadi saudagar kelas menengah.

Semangat untuk mempelajari agama Islam diturunkan kepada anak cucu mereka dengan mengantarkannya kepada guru-guru agama Islam yang ada di Kota Medan, di antaranya kepada Syekh Dja'far Hasan. (Ja'far 2015:19-20). Setelah menamatkan pengajian di Syekh Dja'far Hasan, ada kebuntuan untuk melanjutkan pendidikannya, karena belum ada tempat pengajian lanjutan di Kota Medan. Oleh karena itu, masyarakat Mandailing di Kota Medan berusaha membuka lembaga pendidikan agama di kota itu. Mereka menginginkan mempunyai maktab (tempat belajar) dengan gedung sendiri. (Chalijah Hasanuddin 1988:16). Hal itu merupakan suatu terobosan walaupun menyalahi tradisi asal saat itu yang pada umumnya pengajian diselenggarakan di masjid, surau atau rumah guru.

Obsesi itu kemudian terealisasi berkat kerja sama yang indah dan berkelindan antar berbagai elemen masyarakat yang ada di Kota Medan. Syekh Muhammad Ya'cub sebagai ulama panutan berhasil menggerakkan masyarakat Mandailing untuk mengumpulkan dana pembangunan. Hal ini tidak masalah karena banyak dari masyarakat Mandailing yang berada secara ekonomi. Berkat hubungan baik dengan masyarakat Melayu, akhirnya mereka mendapat sebidang tanah dari Datuk Haji Muhammad Ali untuk belajar ilmu agama Islam. Sementara peralatan gedung seperti meja, bangku dan alat-alat kantor lainnya diperoleh dari sumbangan dari Mayor Tjong A Fie, seorang dermawan China. Gedung maktab yang dinanti akhirnya pada tanggal 8 Maret 1918 terdiri dari

empat ruang belajar dan satu ruang administrasi, diresmikan penggunaannya pada tanggal 19 Maret 1918.

Tampak sekali bangunan tersebut berdiri dan terwujud berkat harmonisasi relasi antar komunitas yang kemudian diberi nama dengan Maktab Islamiyah Tapanuli yang berdiri 19 Maret 1918 bertepatan dengan 9 Sya'ban 1336. Didirikannya maktab ini kemudian diasuh oleh suatu badan wakaf yang nadzirnya Syekh H. Muhammad Ja'cub dan H. Ibrahim Penghulu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak yang tidak mampu melanjutkan keluar. (Ja'far 2016). Pendidikan yang dikelola Maktab Islamiyah Tapanuli adalah berbentuk madrasah yang mencoba menggabungkan sistem tradisional dan modern. Dari segi isi, apa yang diajarkan di MIT tidak jauh berbeda dari pesantren-pesantren tradisional, tetapi tehnik pengajarannya sudah dilakukan dengan sistem klasik dengan menggunakan media-media modern saat itu seperti bangku, meja, papan tulis dan lain sebagainya. Proses pendidikannya terbagi dalam 3 tingkatan : Persiapan (*Tajhizi*), Awal (*Ibtida'i*) dan Menengah (*Tsanawi*). Ada lagi tingkatan yang lebih tinggi dengan kelas Azhar memakai sistem halaqoh. Metode pendidikan yang diusung oleh MIT dipandang modern pada masanya dan merupakan Maktab Islamiyah yang tertua di Medan. (H.M.Hasballah Sa'id 1993:23).

Performa yang mengesankan ini yang diperlihatkan oleh MIT menarik peminat yang cukup besar dan berdatangan bukan saja dari Kota Medan, melainkan juga berdatangan dari luar Kota Medan seperti Asahan, Simalungun, Labuhan Batu dan Tapanuli Selatan sehingga selama 10 tahun berkiprah mendidik putra-putri Sumatera Timur dari 1918-1928 telah melahirkan alumni yang kompeten dalam ilmu agama dan siap mencarikan solusi konflik-konflik khilafiyah di tengah-tengah masyarakat Medan saat itu. Terbentuklah kemudian perkumpulan anak muda muslim terpelajar jebolan MIT dengan nama

“Debating Club” yang dipimpin oleh Abdur Rahman Syihab dibantu oleh H. Syamsudin, H. Ismail Banda, Adnan Nur dan H. Sulaiman. Keberhasilan program-program “Debating Club” di tengah-tengah masyarakat menambah kesemangatan mereka untuk menciptakan wadah perkumpulan yang lebih luas dan lebih signifikan kemanfaatannya dari sekedar kelompok diskusi. Upaya-upaya menuju terbentuknya sebuah organisasi dirintisnya hingga terwujud sebuah organisasi bernama Al-Jam’iyatul Washliyah pada tanggal 30 Nopember 2022 bertepatan dengan 9 Rajab 1349. Syekh Ismail Banda, Syekh Abdur Rahman Syihab dan Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis adalah tiga serangkai pelopor terbentuknya organisasi massa Islam ini dibantu dengan tokoh-tokoh Islam Medan lainnya. (Muhammad Syaifuddin 2007:324)

1 dekade telah terlewati untuk memupuk dan mematangkan langkah-langkah pengembangan dakwah dan penyebarluasan Al-Washliyah dari mulai daerah terdekat hingga terjauh. Maka di tahun 1930-an para da’inya mulai melebarkan jangkauan dakwahnya ke seluruh pelosok negeri yang bisa kejangkau dan memberikan peluang bagi perkembangnya Al-Washliyah tersebut. (Zaenal Masduqi 2016:22-23)

Salah satu daerah yang menjadi persemaian dakwah Al-Washliyah yang keluar dari wilayah Sumatera dan selalu dikunjungi para da’i Al-Washliyah silih berganti adalah Cirebon, tepatnya di Kecamatan Sumber dan Talun, dulu bernama Cirebon Selatan. Menurut hasil penelitian Zaenal Masduqi (2016 : 33) Al-Washliyah untuk pertama kalinya sampai ke Cirebon pada tahun 1957 dibawa oleh seorang da’i Al-Washliyah bernama Ustadz Luqman Yahya, sebagai bentuk pelebaran dakwah setelah daerah Indamayu pada tahun 1956.

Semangat yang dibawa para da’i Al-Washliyah dalam dakwahnya di daerah Cirebon adalah semangat membangun keharmonisan dan saling memperhubungkan dengan sasaran dakwah sebagaimana para pendahulu Al-

Washliyah berdakwah di daerah Medan dan sekitarnya. Lebih jauh lagi mereka para da'i laksana kaum muhajirin yang siap berhijrah dan berdakwah dengan penuh keikhlasan dan berharap akan pertolongan Allah dalam dakwahnya. Datang 'sebatang kara' dengan ilmu dan amal tanpa pernah berpikir tinggal di mana dan makan apa.

Interaksi dan komunikasi yang begitu intensif dan positif terjadi antara para da'i Al-Washliyah dengan tokoh masyarakat pribumi mengantarkan dakwah ala Al-Washliyah diterima dengan baik oleh masyarakat Perbutulan Sumber dengan adanya perubahan nama Madrasah Al-Hikmah menjadi Madrasah Al-Washliyah pada tahun 1957. Selanjutnya menginduk ke MI Anjatan Indramayu dan mengikuti aturan Pemerintah menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB). Ustadz Luqman Yahya, da'i Al-Washliyah pertama harus bolak-balik Perbutulan-Anjatan untuk melakukan advokasi dan pelayanan terhadap madrasah yang baru tumbuh ini. Sampai dengan tahun 1967 belum ada pengiriman ustadz dari Medan yang ikut langsung membantu pengembangan Madrasah Al-Washliyah disebabkan sulitnya mencari personil yang siap berdakwah ke Cirebon. Kesulitan kedua Pengurus Besar Al-Washliyah tidak bisa membantu mendirikan bangunan madrasah. Pada masa-masa berikutnya kesulitan yang kedua ini berhasil ditanggulangi oleh kaum pribumi yang tertarik dengan dakwah para da'i Al-Washliyah, dengan mewakafkan tanah, bangunan madrasah, tempat tinggal dan kebutuhan dasar para da'i Al-Washliyah. Mereka laksana Kaum Anshar yang siap membantu berkembangnya dakwah Islam melalui da'i Al-Washliyah. Sementara itu, pengiriman ustadz silih berganti lancar dilakukan oleh Pengurus Besar Al-Washliyah. Dengan demikian tampak sekali keberhasilan dakwah Al-Washliyah menggerakkan kaum pribumi untuk menjadi bagian dari dakwah Al-Washliyah dari sisi penyediaan lahan, bangunan



dan akomodasi. Dari sini pula terlihat saling memperhubungkan dan saling membutuhkan dalam mengangkat dakwah Islam melalui jalur Al-Washiyah.

Perubahan nama madrasah di Perbutulan Sumber Cirebon menjadi Madrasah Al-Washliyah sebagaimana yang disebutkan di atas, sejatinya merupakan respon positif pertama dari kalangan Muslim Cirebon akan sepak terjang da'i/ustadz Al-Washliyah yang menghubungkan dan mempererat tali silaturahmi di tengah-tengah Kaum Muslimin. Selain itu, ia dipandang sebagai bukti konkrit kesuksesan dakwah Al–Washliyah dalam mengajak dan menjadikan problem pendidikan umat menjadi problem yang harus dipecahan secara bersama. Terutama para tokohnya, bila sudah terbawa dalam dakwah, maka selanjutnya urusan dakwah akan menjadi mudah dan lancar. Mengutip pendapat KH. M. Ridwan Lubis, pernah menjabat Ketua Umum Pengurus Besar, bahwa pendidikan, dakwah dan sosial yang dikembangkan Al-Washliyah sangat memerlukan 3 M ; *Man, Money* dan *Method*: manusia, dana dan cara. (M. Ridwan Ibrahim Lubis 2015:146)

Tiga pendukung utama bagi gerak dan laju Al-Washliyah tersebut di Cirebon terbukti dalam lapangan. Wakaf tanah dan bangunan dari Kaum Muslimin Cirebon mengalir deras dalam mendirikan madrasah di beberapa tempat kemudian terutama dari para tokohnya. Menurut penulis, selain berhasil mengajak mereka dalam gerbong dakwah Al-Washliyah, sukses pula meminta mereka untuk membangun madrasah. Tampaknya hal ini tidak susah bagi tokoh pribumi Cirebon untuk mewakafkan tanah dan bangunan karena kekayaan dan semangat berkorban dan keikhlasan untuk membangun sarana pendidikan melebihi yang dibutuhkan. Konkritnya pada masa itu kebutuhan untuk membangun madrasah diperlukan hanya 10 juta, sementara di kantongnya terdapat 100 juta. Hal inilah yang kelak menjadi problem serius di generasi penerus. Tidak sedikit pula yang mewakafkan tanah saja tidak dengan

bangunannya. Ini juga menjadi problem bagi generasi penerus dalam mengelola tanah-tanah wakaf tersebut. Dalam hitungan penulis ada 10 titik tanah wakaf yang dibangun di atasnya sarana pendidikan tingkat TK/RA, Dasar dan Menengah. Dengan sekilas gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa hidup matinya dan besar kecilnya sebuah yayasan/ormas/lembaga sangat tergantung dengan dukungan wakaf Kaum Muslimin termasuk kemampuan dalam mengelola wakaf oleh generasi penerusnya.

Dengan adanya 10 titik tanah wakaf yang dibangun di atasnya sarana pendidikan, merupakan bukti penting keberhasilan para da'i/ustadz Al-Washliyah yang patut diteladani oleh semua generasi penerus Al-Washliyah. Di antara sebabnya adalah keikhlasan, kegigihan, keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan, cara mengajar yang melekat di benak murid dan kesamaan madzhab Syafi'i dengan sasaran dakwah. Penulis dan beberapa pengurus pernah mengunjungi daerah tertentu beberapa kali dengan maksud untuk menyebarluaskan Al-Washliyah dengan kesiapan mengisi pengajian mingguan di daerah tersebut namun tidak berhasil. Mungkin kurang gigih dalam melaksanakannya.

Sementara itu dari Muslim Cirebon yang dalam hal ini merupakan sasaran dakwah Al-Washliyah, menyambut dengan antusias seruan dakwah para da'i/ustadz Al-Washliyah untuk mengangkat bersama kebutuhan pentingnya pendidikan terutama agama. Tanah dan harta dikorbankan (diwakafkan) untuk pendirian madrasah, rumahpun disiapkan untuk singgah para ustadz sekaligus dengan makan dan minumannya. Tenaga dan pikiranpun dikerahkan secara maksimal untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Di benak mereka suatu kehormatan dan kemuliaan di mata Allah bila mereka bisa mewakafkan tanah, mendirikan madrasah di atasnya, melayani dan menjamu para ahlu ilmi. Sebuah suri tauladan yang sangat berharga dari para leluhur Al-

Washliyah Cirebon. Seakan mereka mempersiapkan ini semua untuk kehidupan generasi penerus Al-Washliyah.

Pembagian peran yang harmonis dan sinergis antar penggerak Al-Washliyah laksana Muhajirin dan Anshar yangsaat itu punya andil besar dalam mengantarkan Al-Washliyah di bumi Cirebon secara bertahap eksis dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang dakwah dan pendidikan Islam yang memang saat itu sangat dibutuhkan untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

## **B. Gerakan Wakaf Tunai Produktif dan Hasilnya di Al-Washliyah Cirebon.**

Pengertian wakaf secara bahasa adalah menahan (*al-habsu*), dan secara syar'i menahan barang yang asal dan mengalirkan kemanfaatan dari keberadaannya di jalan Allah (*Habsul ashli wa tasbiluts tsmroh fi sabilillah*). (Syeikh Sayyid Sabiq, 1983, jilid 3 : 378). Berdasarkan pengertian ini maka banyak yang bisa kita gali kemanfaatan dari keberadaan lahan atan tanah wakaf, di antaranya adalah untuk membangun sarana komersil. Memang di dalam pemahaman dan aktivitas masyarakat luas yang berkaitan dengan pemanfaatan tanah wakaf tampaknya diperuntukkan hanya untuk pembangunan masjid, madrasah, pesantren dan pekuburan. Pemahaman ini tidak salah karena mengalir pula kemanfaatan dari keberadaan tanah wakaf tersebut untuk kepentingan iman, ilmu dan keakheratan. 2 Unsur wajib dalam hal wakaf, barang yang diwakafkan dan manfaat dari barang yang diwakafkan sudah terlampaui. Namun, pemahaman terhadap wakaf tidak terbatas tanah dan bangunan dan pemanfaataannya juga harus diperluas menjadi pemenuhan terhadap kebutuhan jasadi (baca perut) dan keduniawiaan, salah satu penggunaannya diperuntukkan untuk kios wakaf dan balong wakaf.

Pengetahuan wakaf tersebut penulis dapatkan ketika berinteraksi dengan komunitas Dinar Dirham Nusantara yang dimulai sejak tahun 2009, yang mengajarkan tentang banyak hal yang berkaitan mu'amalah (transaksi) termasuk di antaranya tentang wakaf tunai produktif. Sebenarnya secara pengetahuan tentang wakaf, sudah didapatkan ketika duduk di bangku Madrasah Aliyah, namun sebatas pengetahuan tanpa praktek. Terlebih lagi ketika penulis menunaikan ibadah haji mendapatkan contoh langsung pemanfaatan tanah wakaf untuk kepentingan komersil berupa pendirian 3 hotel di tanah suci, milik orang Aceh sejak abad ke 19. Hasil dari keuntungan 3 hotel tersebut di antaranya dinikmati oleh jama'ah haji asal Aceh yang berjumlah 4000 per orang mendapatkan 4.000.000 rupiah. Peristiwa itu terjadi pada tahun 2018 ketika penulis melaksanakan ibadah haji satu hotel di Makkah dengan jama'ah haji yang berasal dari Aceh, dan itu dibagikan tiap tahun.

Dari proses berinteraksi tersebut menguatkan penulis untuk melaksanakan wakaf dengan harta tunai dan pemanfaatan yang berbeda dengan yang selama ini umum dilakukan oleh masyarakat muslim. Keinginan yang kuat ini berkelindan sejalan dengan kondisi wakaf di Al-Washliyah yang memerlukan terobosan dalam memberdayakan tanah wakaf sehingga bisa dinikmati hasilnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal, bahwa Al-Washliyah masih memiliki beberapa titik tanah wakaf yang belum diberdayakan karena ketidakmampuan memberdayakannya, disebabkan tidak ada dana operasional untuk mengelolanya. Pemikiran inilah yang kemudian membuat gerakan wakaf tunai produktif diluncurkan pada tahun 2015.

Generasi penerus Al-Washliyah Cirebon secara ekonomi tidaklah sekaya para pendahulunya yang dengan mudah mendirikan bangunan di atas lahan wakaf sehingga berdirilah beberapa madrasah, namun punya semangat yang

sama untuk mengelola tanah wakaf dengan mewakafkan uang recehan yang dikumpulkan tiap bulannya sesuai pengajian rutin tiap bulan, terkumpul kisaran 1,5 juta-2 juta. Dalam lima tahun terkumpul sekitar 112 juta, dengan jumlah inilah kemudian bisa membedayakan tanah wakaf yang sebelumnya tidak produktif menjadi produktif, dengan menjadikannya kolam wakaf, kios wakaf 2 pintu dan kebon wakaf. Kesemuanya disewakan pertahunnya mulai 500 ribu hingga 4,5 juta per tahunnya.

Hal itulah yang berhasil diwujudkan dari gerakan wakaf tunai produktif membangun bangunan di atas wakaf dengan dana wakaf tidak berhubungan dengan bank dalam hal pendanaannya, walaupun impian awalnya bisa membangun SPBU wakaf, tempat perbelanjaan wakaf dan hotel wakaf sebagaimana mudahnya Kaum Muslimin membangun masjid dengan arsitektur indah menawan yang bermunculan di pinggir jalan raya. (Zaim Saidi 2012:92) Impian tersebut belum tercapai karena ketidakmampuan dalam pendanaan dan lokasi tanah wakaf yang belum cocok untuk dibangun SPBU maupun hotel.

Dengan kebersamaan visi dan misi segenap pengurus, guru dan karyawan Al-Washliyah Cirebon dalam memberdayakan tanah wakaf yang sekian puluh tahun menganggur, dengan mewakafkan uang rekehannya akhirnya tercapailah 3 titik tanah wakaf tersebut sudah berproduktif dan memberikan kemanfaatan kepada jama'ah dan masyarakat sekitar.

Pada tahap penyewaan kios wakaf pertama sebesar 4 juta rupiah per tahun, digunakan untuk modal pembelian ikan gurami, patin, mujaer dan mas untuk mengisi kolam wakaf. Dan pakannya diambil sebagian dari dana wakaf dalam 1 tahun bisa melakukan panen dan dijual kepada jama'ah dan masyarakat sekitar dengan membuka iklan 'pasar ikan segar kolam wakaf'.

Kondisi mengelola sendiri kolam wakaf hanya 1 tahun, tahun-tahun berikutnya selalu disewakan 2 juta per tahun begitu juga dengan kios wakaf dan

kebun wakaf. Uang hasil sewa selama ini digunakan untuk pengisian khas bendahara Pengurus Daerah Al-Washliyah, membantu pembangunan dua ruang kelas madrasah Al-Washliyah Wanasaba Kidul, memperbaiki genteng madrasah yang bocor, menambah honor guru MDTA, mengirim gula, teh, dan kopi ke 12 unit pendidikan yang dimiliki oleh Al-Washliyah, mendanai kebersihan lingkungan dan membiayai perjalanan seorang musafir yang kehabisan bekal. Ke depan pemanfaatan uang hasil sewa tersebut harus dikelola secara professional dengan komposisi 20% untuk pengelola, 30% untuk pengembangan wakaf dan 50% untuk umat yang diserahkan kepada bendahara Pengurus Daerah Cirebon. Wakaf tunai produktif tersebut hingga kini masih terus berjalan tiap bulannya dengan impian bisa membangun rumah kontrakan wakaf 6 pintu di tanah wakaf yang masih tersedia.

### **C. Penutup**

Upaya 'memelihara itik dan menikmati telurnya' sebagai sebuah prinsip wakaf yang terkandung dalam berbagai kitab kuning telah terlampaui. Walaupun harus menunggu 3 – 5 tahun dengan mewakafkan uang recehan yang tiap bulan dikumpulkan. Perjuangan mengumpulkan wakaf tunai hingga 112 juta tanpa tergoda untuk digunakan hal yang lain oleh pengelola, merupakan keberhasilan tersendiri dalam mewujudkan impian ditambah lagi dengan keistiqomahan para kader Al-Washliyah Cirebon dalam menyisihkan uang recehannya hingga hari ini dan masa-masa berikutnya. Uang recehan yang terkumpulkan inilah menjadi alat utama bagi terealisirnya pemberdayaan tanah wakaf yang menganggur. Pendirian bangunan kios wakaf, kolam wakaf dan kebun wakaf di luar kebiasaan, mengisyaratkan bahwa harta wakaf yang berbentuk tanah bisa digunakan untuk kepentingan apa saja asal ada manfaatnya dan dibenarkan oleh agama termasuk untuk kepentingan transaksi untuk komersil. Bila hal ini menjelma menjadi sebuah kekuatan dan program

massif umat maka banyak kesejahteraan dan kemakmuran yang bisa dirasakan oleh umat yang membutuhkan tanpa kehilangan asset.

#### **D. Referensi**

Ja'far, *Tradisi Intlektual Al-Washliyah Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*, (Medan : Perdana Publishing, 2015)

Masduqi, Zaenal, *Gerak dan Laju Al-Jam'iyatul Washliyah Cabang Cirebon (1957-2006) Dalam Bidang Sosial-Keagamaan dan Pendidikan Islam*, (Cirebon : LP2M IAIN Syekh Nurjati, 2016)

Nizar, Syamsul, *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007)

Saidi, Zaim, *Stop Wakaf dengan Cara Kapitalis Begini Cara Berwakaf dan Berzakat yang Tepat*, (Yogyakarta : Delokomtif, 2012)

Thaib, Hasballah, *Univesitas Al-Washliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara*, (Medan : Universitas Al-Washliyah, 1993)

Nara sumber Lisan :

1. KH. Luqman Yahya
2. H. Munawir Sholihin
3. KH. Syahrudin AR
4. H. Oman Suahroman
5. Drs.H. Mulyani
6. Hj. Idah Hamidah.

